



Hubungan *Self Awareness* Terhadap Tingkat Risiko Diabetes Melitus Pada Keluarga Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025

The Relationship between Self-Awareness and the Risk Level of Diabetes Mellitus in Families of Diabetes Mellitus Patients in the Mandiangin Community Health Center Work Area, Bukittinggi City, in 2025

Nur Oktalina¹, Dian Anggraini^{2*}, Reny Chaidir³

Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi

Email : oktalinaa1001@gmail.com¹, dian.100506@gmail.com², renychaidir@yahoo.co.id³

Article Info

Article history :

Received : 08-08-2026

Revised : 10-08-2026

Accepted : 12-08-2026

Published: 14-08-2026

Abstract

Diabetes mellitus is a non-communicable disease with a rising prevalence, particularly among individuals with a family history of the condition. This study aimed to determine the relationship between self-awareness and the level of risk for diabetes mellitus among the family members of patients with the disease in the working area of the Mandiangin Community Health Center (Puskesmas), Bukittinggi, in 2025. A quantitative, descriptive-correlational design with a cross-sectional approach was employed, involving 96 respondents selected via purposive sampling. Data were collected using a self-awareness questionnaire and the FINDRISC tool, and analyzed using the Spearman Rank test. The results revealed a significant negative correlation between self-awareness and the risk level for diabetes mellitus ($p=0.000$; $r=-0.612$). Healthcare professionals are encouraged to enhance education, health promotion, and early screening efforts to improve public self-awareness regarding the risk of diabetes mellitus.

Keywords: Diabetes mellitus, self-awareness, diabetes risk level

Abstrak

Diabetes melitus merupakan penyakit tidak menular yang terus meningkat, terutama pada individu dengan riwayat keluarga diabetes melitus. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan self awareness dengan tingkat risiko diabetes melitus pada keluarga penderita diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi tahun 2025. Penelitian menggunakan desain kuantitatif deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional terhadap 96 responden yang dipilih melalui purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner self awareness dan Findrisc, dengan analisis Spearman Rank. Hasil menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara self awareness dan tingkat risiko diabetes melitus ($p=0,000$; $r=-0,612$), dengan arah hubungan negatif. Tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan edukasi, promosi kesehatan, dan skrining dini untuk meningkatkan self awareness masyarakat terhadap risiko diabetes melitus.

Kata Kunci: Diabetes melitus, self awareness, tingkat risiko diabetes.

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu dari empat penyakit non-menular yang menjadi penyebab kematian bagi sekitar 50 juta orang setiap tahunnya. Data terbaru dari international Diabetes Federation (IDF) tahun 2021 menyatakan bahwa tingkat prevalensi diabetes melitus di seluruh dunia mencapai 10,5% atau sebanyak 536,6 juta orang, dan akan terus meningkat hingga



tahun 2045. Di Indonesia merupakan negara ke-5 dengan jumlah penderita diabetes melitus terbanyak, dengan angka prevalensi sebesar 11,7% atau sebanyak 19,5 juta orang. Di wilayah Sumatera Barat prevalensi Diabetes Melitus secara keseluruhan mencapai 1,15% atau sebanyak 37.063 ribu jiwa (riskesdas 2018, 2018). Kota Bukittinggi merupakan salah satu kota dengan jumlah penderita Diabetes Melitus terbanyak di Sumatera Barat dan terus meningkat setiap tahunnya. Salah satunya adalah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi. Berdasarkan informasi yang didapat dari wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi pada bulan Februari 2025 terdapat 209 orang penderita Diabetes Melitus.

Faktor risiko diabetes melitus terbagi menjadi dua kategori, yakni faktor yang dapat dimodifikasi dan faktor yang tidak dapat dimodifikasi. Faktor yang dapat diubah meliputi kebiasaan hidup sehari-hari seperti pola makan, kebiasaan istirahat, tingkat aktivitas fisik, serta dorongan atau motivasi untuk berolahraga. Di sisi lain, faktor yang tidak dapat diubah mencakup usia serta adanya riwayat penyakit diabetes dalam keluarga, ((Anggraini et al., 2024). Salah satu faktornya yaitu memiliki riwayat diabetes dalam keluarga, khususnya dari orang tua. Seseorang dengan riwayat keluarga diabetes melitus perlu lebih waspada, karena risiko meningkat 15% bila salah satu orang tua menderita, bahkan melonjak hingga 75% bila kedua orang tua menderita, dan lebih tinggi jika diwarisi dari ibu (10–30%) dibanding ayah (N & Ratnasari, 2018). Menurut Kusnadi dalam penelitian (Nasution F et al., 2021a), individu dengan riwayat keluarga diabetes melitus memiliki risiko enam kali lebih besar mengalami diabetes melitus dibandingkan individu tanpa riwayat keluarga diabetes melitus. Meskipun demikian, tidak semua responden dengan riwayat keluarga Diabetes Melitus mengalami penyakit ini. Kemungkinan kondisi ini dipengaruhi oleh kebiasaan makan yang baik atau tingkat aktivitas fisik yang optimal. Dengan demikian, meskipun terdapat faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti usia dan riwayat keluarga, penerapan gaya hidup sehat dapat membantu mengurangi dampaknya (Nasution F et al., 2021b).

Kondisi orang tua yang mengidap diabetes melitus ternyata berdampak pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya faktor risiko dalam riwayat keluarga yang seringkali diabaikan, seperti gaya hidup, pola makan, jam istirahat, serta tingkat aktivitas fisik (Watta et al., 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan langkah-langkah pencegahan guna mengurangi risiko meningkatnya kasus Diabetes Melitus, salah satunya dengan mengukur secara langsung tingkat *self-awareness* pada keluarga yang berisiko terkena diabetes melitus. Menurut pandangan Humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, *self awareness* adalah bagaimana kondisi pikiran seseorang memahami identitas dirinya, mengenali siapa dirinya, cara untuk menjadi versi terbaik dari dirinya, serta potensi yang dimiliki. *Self awareness* adalah kemampuan seseorang untuk menerima keadaan dirinya dengan jujur dan apa adanya. Dengan demikian, *self awareness* dapat dipahami sebagai sebuah pertimbangan yang berkelanjutan terhadap kondisi dan situasi dalam diri kita (Ikhsan & Siswandi, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *deskriptif korelasi* menggunakan metode *cross-sectional*. Penelitian ini telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi pada bulan april sampai juni tahun 2025. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 96 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuisioner *self awareness* dan alat ukur



Findrisc (Skor Risiko Diabetes Finlandia). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian adalah uji *sperman Rank*.

HASIL

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Statistik Deskriptif Usia Responden

Kategori	Mean	Standar Deviation	Maximum	Minimum
Usia	28,2	6,448	57	21
Total			96	

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata (mean) usia anggota keluarga adalah 28,2 tahun.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden

Kategori	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	40,6
Perempuan	57	59,4
Pendidikan		
Sarjana	31	32,3
SMA	56	58,3
SMP	8	7,5
SD	1	0,9
Total	96	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 57 orang (59,4%). Mayoritas responden merupakan lulusan SMA, yaitu sebanyak 56 orang (58,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Self Awareness*

<i>Self Awareness</i>	<i>f</i>	%
Rendah	12	12,5
Sedang	52	54,2
Tinggi	32	33,3
Total	96	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat *self-awareness* yang paling banyak berada pada kategori *self-awareness* sedang, yaitu sebanyak 52 orang (54,2%).

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Risiko Diabetes Melitus

Tingkat Risiko Diabetes	<i>f</i>	%
Melitus		
Rendah	31	32,3
Sedikit Berisiko	43	44,8
Menengah	13	13,5
Tinggi	7	7,3
Sangat Tinggi	2	2,1
Total	96	100



Tabel 4 menunjukkan total 96 responden, diketahui bahwa tingkat risiko diabetes melitus paling banyak berada pada kategori sedikit berisiko sebanyak 43 orang (44,8%) responden.

Tabel 5 Hubungan *Self awareness* Terhadap Tingkat Risiko Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025

<i>Self Awareness</i>	Tingkat Risiko Diabetes Melitus													
	Rendah		Sedikit Berisiko		Menengah		Tinggi		Sangat Tinggi		N	%	<i>p_value</i>	<i>r</i>
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Rendah	0	0,0 %	2	16,7 %	4	33,3 %	5	41,7 %	1	8,3%	12	100,0%	0.000	-0,612
Sedang	11	21,2 %	29	55,8 %	9	17,3 %	2	3,8 %	1	1,9%	53	100,0%		
Tinggi	20	62,5 %	12	37,5 %	0	0,0 %	0	0,0 %	0	0,0%	32	100,0%		
Total	31	32,3 %	43	44,8 %	13	13,5 %	7	7,3 %	2	2,1%	96	100,0%		

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa 12 responden dengan *self awareness* rendah paling banyak mempunyai tingkat risiko diabetes kategori tinggi sebanyak 5 (41,7%) orang. Kemudian 53 responden dengan *self awareness* sedang mempunyai tingkat risiko diabetes melitus paling banyak pada kategori sedikit berisiko sebanyak 29 (55,8%) orang. Dan 32 responden dengan *self awareness* tinggi mempunyai tingkat risiko diabetes melitus paling banyak pada kategori rendah sebanyak 20 (62,5%) orang.

PEMBAHASAN

1. *Self Awareness* Anggota Keluarga di Wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi 2025

Hasil penelitian yang didapatkan dengan jumlah responden sebanyak 96 orang, diketahui bahwa 12 (12,5%) responden dengan *self awareness* rendah, 52 (54,2%) responden dengan *self awareness* sedang dan 32 (32,3%) responden dengan *self awareness* tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga di wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi 2025 mempunyai *self awareness* sedang. Disamping itu terdapat sebanyak 52 (54,2%) responden dalam penelitian ini memiliki *self awareness* sedang yang disebabkan karena sebagian besar responden memiliki usia <45 tahun. Pada penelitian ini rata-rata usia responden berusia 28 tahun. Menurut Poornima, dkk (2012) dalam penelitian (Rahayu et al., 2015) mahasiswa di Mandya City di India didapatkan hasil 75.5% mahasiswa memiliki *self awareness* pada diabetes, dimana didapatkan bahwa setiap responden memiliki *self awareness* dalam mengonsumsi makanan.

Selain itu, *self awareness* sedang dalam penelitian ini juga didapatkan dari latar belakang pendidikan. Pada penelitian ini, mayoritas responden berpendidikan SMA. Menurut (Falupi & Relawati, 2017), pendidikan dapat berperan dalam pembentukan *self awareness*. Individu yang berpendidikan menengah akan cenderung memiliki kemauan yang kuat untuk mengubah perilaku menuju pola hidup yang lebih sehat. Penelitian Wahyuni (2010) dalam jurnal (Yudiana,



2019), tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan seseorang sehingga turut memengaruhi gaya hidup dan kesadaran diri dalam menjaga kesehatan. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan mengenai diabetes. Kemudian, *self awareness* sedang dalam penelitian ini juga didapatkan karena responden berjenis kelamin perempuan. Menurut (Ferchaty et al., 2023) Perempuan cenderung memiliki risiko DM yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, salah satunya karena lebih rentan mengalami peningkatan indeks massa tubuh serta perubahan hormonal yang terjadi selama siklus menstruasi.

2. Tingkat Risiko Diabetes Melitus Anggota Keluarga Di Wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi 2025

Hasil penelitian menunjukkan total 96 responden, diketahui sebanyak 31 orang (32,3%) responden dengan tingkat risiko diabetes melitus rendah, kemudian 43 orang (44,8%) responden dengan tingkat risiko diabetes melitus sedikit berisiko, 13 orang (13,5%) yang termasuk dalam tingkat risiko diabetes melitus risiko menengah, 7 orang (7,3%) responden dengan tingkat risiko diabetes melitus tinggi dan 2 orang (2,1%) responden dengan tingkat risiko diabetes melitus sangat tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa anggota keluarga di wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi 2025 mempunyai tingkat risiko diabetes melitus sedikit berisiko.

Disamping itu terdapat sebanyak 43 orang (44,8%) dalam penelitian ini memiliki tingkat risiko diabetes melitus sedikit berisiko yang disebabkan karena sebagian besar responden memiliki usia <45 tahun. Pada penelitian ini rata-rata usia responden berusia 28 tahun. Dalam analisis Findrisc, usia menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan risiko diabetes, di mana skor tertinggi diberikan kepada individu yang berusia di atas 45 tahun, sedangkan mereka yang berusia di bawah 45 tahun dikategorikan memiliki risiko rendah (Sahayati, 2019). Penelitian (Fin, 2025) seiring meningkatnya kejadian diabetes, penyakit ini juga semakin banyak ditemukan pada kelompok usia produktif, termasuk individu berusia di bawah 45 tahun. Namun pada usia muda, resistensi insulin biasanya belum berkembang secara signifikan, sehingga kemungkinan terkena diabetes masih tergolong rendah. Oleh karena itu, pada penelitian ini meskipun terdapat faktor keturunan dalam keluarga, usia yang lebih muda dapat menurunkan tingkat risiko secara keseluruhan dan digolongkan dalam kategori “sedikit berisiko”.

Selain usia, tingkat risiko diabetes sedikit berisiko didapatkan karena mayoritas responden perempuan. Penelitian (Ferchaty et al., 2023) kelamin merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan risiko diabetes. Meskipun laki-laki dan perempuan sama-sama berisiko, perempuan cenderung memiliki risiko lebih tinggi, yang dapat dipengaruhi oleh peningkatan indeks massa tubuh serta perubahan hormonal selama siklus menstruasi. Kemudian, tingkat risiko diabetes sedikit berisiko didapatkan dari karakteristik pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pendidikan SMA. Menurut (Ruku et al., 2022) Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kejadian dan pencegahan penyakit diabetes melitus. Pendidikan berperan dalam kemampuan individu memahami informasi kesehatan, memilih pola makan yang tepat, serta menyadari pentingnya aktivitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah memberi bekal pemahaman dasar mengenai kesehatan, sehingga dapat menurunkan risiko meskipun belum sepenuhnya menghilangkannya (Yudiana, 2019).



3. Hubungan *Self Awareness* Terhadap Tingkat Risiko Diabetes Melitus Pada Keluarga Diabetes Di Wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi 2025

Hasil uji statistic *spearman rank* diperoleh nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan terdapat korelasi antara dua variabel dan H_a diterima. Nilai koefisien korelasi (r) = -0,612, artinya terdapat korelasi kekuatan sedang dengan arah negatif yang artinya semakin tinggi *self awareness* maka akan semakin rendah tingkat risiko diabetes melitus pada keluarga pasien diabetes melitus. Kesimpulannya ada hubungan signifikan antara *self awareness* dengan tingkat risiko diabetes melitus pada keluarga pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin Bukittinggi tahun 2025.

Self awareness merupakan cerminan dari kemampuan seseorang dalam mengenali kondisi fisiknya, memahami berbagai faktor risiko yang dimiliki, serta menyadari pentingnya penerapan pola hidup sehat. Menurut penelitian Wulandari et al., (2021) dalam jurnal (Salsabila et al., 2025), yang menunjukkan bahwa individu dengan riwayat keluarga diabetes melitus memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk meningkatkan *self awareness* terhadap aktivitas fisik sebagai upaya pencegahan. Dalam konteks diabetes melitus, *self awareness* berperan sebagai dasar utama yang dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan pencegahan, seperti mengatur pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, membatasi asupan gula, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin, (Ikhsan, 2020).

Menurut (Nurizki, 2017), individu dengan *self-awareness* yang baik mampu memahami dan menerima kondisi dirinya sehingga memiliki dorongan untuk melakukan perbaikan. *Self awareness* memegang peran yang lebih signifikan pada individu yang memiliki riwayat keluarga dengan diabetes melitus, karena secara genetik mereka termasuk dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi. Beberapa hasil penelitian seperti penelitian (Hurst, et al, 2020) telah menunjukkan bahwa meningkatkan *self awareness* pada setiap anggota keluarga yang memiliki risiko diabetes sangat efektif, karena bisa mencegah risiko terjadinya penyakit diabetes melitus. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berisiko, maka ia cenderung akan lebih waspada dan terdorong untuk menjalani pola hidup sehat. Sebaliknya, rendahnya tingkat *self awareness* sering kali menimbulkan rasa aman yang keliru, padahal secara faktual mereka berada dalam kelompok yang perlu meningkatkan kewaspadaan. Kondisi inilah yang turut menjelaskan mengapa sebagian responden dengan *self awareness* rendah ditemukan memiliki risiko diabetes yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kesadaran diri (*self awareness*) dan tingkat risiko diabetes mellitus pada keluarga pasien diabetes di wilayah kerja Puskesmas Mandiangin, Kota Bukittinggi, tahun 2025. Tingkat *self awareness* pada anggota keluarga diabetes melitus di wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025 mayoritas (54,2%) dalam kategori sedang. Tingkat risiko diabetes melitus pada anggota keluarga diabetes melitus di wilayah Puskesmas Mandiangin Bukittinggi Tahun 2025 mayoritas (44,8%) dalam kategori sedikit berisiko. Terdapat hubungan mengarah negatif antara *self awareness* terhadap tingkat risiko diabetes melitus pada keluarga diabetes melitus dengan kekuatan sedang, secara statistik didapatkan nilai $p=0,000$ dan koefisien korelasi (r) = -0,612. Terdapat korelasi



kekuatan sedang dengan arah negatif yang artinya semakin tinggi *self awareness* maka akan semakin rendah tingkat risiko diabetes melitus pada keluarga pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Putri, A., & Fazira, C. (2024). Pengaruh Terapi Minum Air Putih Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tigobaleh Bukittinggi Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 7(1), 21–24.
- Falupi, N. R., & Relawati, A. (2017). *Self Awareness Diabetes Melitus pada Karyawan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ferchaty, Pertiwi, & Lestari. (2023). Faktor Risiko Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Gunungpati Kota Semarang. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), 333–339. <https://doi.org/10.35473/proheallth.v5i1.2143>
- Fin, A. S. (2025). *Faktor Risiko Diabetes Melitus (Dm) Pada Usia Produktif (20-44 Tahun) Di Wilayah Kerja Puskesmas Lepo-Lepo Kota Kendari Tahun 2024*.
- Ikhsan, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Dengan Self Awareness Risiko Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 15(3), 6631622–6631624. <https://doi.org/10.26874/v15.i3>
- Ikhsan, & Siswandi. (2023). Hubungan pengetahuan masyarakat dengan self awareness risiko diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja Kelurahan Banjar Agung Kota Serang. *FIKUMJ*, 23, 24.
- N, I., & Ratnasari. (2018). Faktor risiko mempengaruhi kejadian Diabetes mellitus tipe dua. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 14(1), 59–68. <https://doi.org/10.31101/jkk.550>
- Nasution F, Andilala, & Siregar. (2021a). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1–14.
- Nasution F, Andilala, & Siregar. (2021b). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 1–14.
- Nurizki, M. M. (2017). *Penyuluhan Kesehatan dengan SMS Terhadap Kesadaran Diri Pada Anggota Keluarga Dengan Diabetes Mellitus Di Poli Endokrin RSUDZA Health Education With SMS Against Self Awareness of Family Members with Diabetes Mellitus in Poly Endokrin RSUDZA*.
- Rahayu, H. T., Hudha, A. M., & Umah, U. S. (2015). Perbandingan self-awareness pola konsumsi makanan dan olahraga dengan riwayat keluarga memiliki dan tidak memiliki diabetes melitus tipe II pada mahasiswa PSIK UMM. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 15–26. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2848>
- riskesda 2018. (2018). Riset Kesehatan Dasar Provinsi Sumatera Barat Tahun 2018. In *Laporan Riskesda Nasional 2018*.
- Ruku, Pitoy, & Paral. (2022). Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe Ii Pada Masyarakat Desa Lilang Minahasa Utara. *Klabat Journal of Nursing*, 4(2), 17. <https://doi.org/10.37771/kjn.v4i2.826>
- Sahayati. (2019). faktor risiko kemungkinan timbulnya diabetes melitus pada remaja di kabupaten sleman (skoring DM menggunakan findrisc). *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*, 4(2), 201. <https://doi.org/10.35842/formil.v4i2.271>



-
- Salsabila, S., Alamsah, M. S., & Alamsah, A. Z. (2025). Perbandingan self awareness pola konsumsi makanan dan olahraga dengan riwayat keluarga diabetes melitus tipe 2. *Journal of Midwifery Care*, 5(02), 266–272. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i02.1484>
- Watta, Masi, & Katuuk. (2020). Screening Faktor Resiko Diabetes Melitus Pada Individu Dengan Riwayat Keluarga Diabetes Melitus Di Rsud Jailolo. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 44. <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28410>
- Yudiana, K. H. (2019). Kesadaran diri mengenai Diabetes Mellitus pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Pajajaran. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 111–122. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i2.8669>